

---

## LITERASI PARIWISATA MASYARAKAT KECAMATAN BAROKO KABUPATEN ENREKANG

Harifuddin<sup>\*1</sup>, Abdul Malik Iskandar<sup>2</sup>, Rasyidah Zainuddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bosowa, Makassar

<sup>2</sup>Universitas Mega Rezky, Makassar

<sup>3</sup>STKIP DDI, Mamuju

\*Email: harifuddin.halim@universitasbosowa.ac.id

---

**Abstract:** Community empowerment becomes effective when the community responds to the activities carried out in empowerment. This service activity is a form of community empowerment in the tourism sector with a series of socialization, training, and mentoring activities. The targets of this empowerment are community groups such as youth organizations, tourism awareness groups, and tourism observer groups whose members come from the local community. This activity started with a half day FGD to identify their needs. Based on FGD data, the results of the analysis show that the community needs socialization about tourism perspectives, training is needed related to tourism potential mapping, tourism object management, supporting facilities and infrastructure management and guest management. To strengthen the training, the community also needs assistance from professionals and professional institutions such as professional guides under the Indonesian Tour Guide Association (HPI), Tourism Village Association (ASIDEWI), Indonesian Archipelago Tourism Village (DEWISNU) regarding the management of local tourism potential. In the implementation of socialization, the community was presented with material about the urgency of tourism to improve their economy. The Alla Village community has all of these potentials, both natural potential, cultural potential, and garden potential. All require management by skilled, knowledgeable and professional local people. The training activity was continued with mapping and identifying tourism potential and found many locations that could be managed professionally. This PKM recommends advanced training to explore more deeply the local potential and the potential of local human resources.

**Keyword:** Empowerment; Training; Accompaniment.

**Abstrak:** Pemberdayaan masyarakat menjadi efektif bila masyarakat memberi respon atas kegiatan yang dilaksanakan dalam pemberdayaan. Kegiatan pengabdian ini merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat dalam bidang pariwisata dengan rangkaian kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Sasaran pemberdayaan ini adalah kelompok masyarakat seperti karang taruna, kelompok sadar wisata, dan kelompok pemerhati wisata yang anggotanya berasal dari masyarakat setempat. Kegiatan ini dimulai dengan FGD yang berlangsung setengah hari untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka. Berdasarkan data FGD, hasil analisis diperoleh bahwa masyarakat membutuhkan sosialisasi tentang perspektif pariwisata, dibutuhkan pelatihan terkait pemetaan potensi wisata, pengelolaan obyek wisata, pengelolaan sarana dan prasarana pendukung dan pengelolaan tamu. Untuk memperkuat pelatihan tersebut masyarakat juga membutuhkan pendampingan dari para profesional dan lembaga profesional seperti guide profesional di bawah Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI), Asosiasi Desa Wisata (ASIDEWI) atau Desa Wisata Nusantara Indonesia (DEWISNU) terkait pengelolaan potensi wisata lokal. Dalam pelaksanaan sosialisasi, masyarakat disajikan materi tentang urgensi pariwisata terhadap peningkatan ekonomi mereka. Masyarakat Desa Alla memiliki semua potensi tersebut baik potensi alam, potensi budaya, maupun potensi kebun. Semuanya membutuhkan pengelolaan oleh orang lokal yang terampil, berpengalaman dan profesional.

Kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan pemetaan dan identifikasi potensi wisata dan ditemukan banyak lokasi yang bisa dikelola secara profesional. PKM ini merekomendasikan pelatihan tingkat lanjut untuk mengeksplorasi lebih dalam potensi lokal dan potensi sumber daya manusia setempat.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan; Pelatihan; Pendampingan

## **PENDAHULUAN**

Perbincangan tentang desa wisata sudah ramai diperbincangkan secara nasional sebelum pandemi, namun pandemi menghentikannya sementara waktu. Situasi ini berakibat pada sejumlah persiapan desa wisata mengalami stagnasi. Trend desa wisata ini kembali mengalami peningkatan signifikan di ujung tahun 2021 bertepatan dengan menurunnya jumlah kasus Covid-19. Meskipun kurang terdengar progresnya selama pandemi, tetapi kegiatan terkait dengannya tidaklah berhenti melainkan tetap berlangsung hanya dengan porsi yang lambat karena menyesuaikan situasi.

Pemanfaatan potensi wisata di Indonesia sedang mengalami penggalakan pesat melalui inisiasi pemerintah, pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pusat perhatian tentang pariwisata terfokus pada eksplorasi potensi lokal yang bisa dikembangkan dan tentunya berdampak makro terhadap peningkatan ekonomi nasional lebih khusus ekonomi masyarakat lokal. Potensi lokal tersebut terkait sumber daya alam dan sumber daya manusia (Jerry, 2014). Potensi sumber daya alam meliputi potensi yang terdapat di alam seperti hutan, sungai, gunung, tanaman yang semua ini dapat dikelola dan dikembangkan hingga menjadi produktif pada dirinya sendiri dan memberi nilai serta dampak bagi kehidupan manusia. Potensi sumber daya manusia meliputi kapasitas dan kapabilitas manusia yang berada di lingkungan alam dan dengan kapasitas tersebut dapat mengeksplorasi sumber daya alam tersebut (Husaini, 2017).

Optimalisasi potensi sumber daya manusia dalam kaitannya eksplorasi alam berhubungan dengan konsep pemberdayaan (Hidayatullah, 2019). Ada banyak potensi sumber daya alam yang belum dapat dimaksimalkan kemanfaatannya disebabkan oleh potensi manusia yang lemah dan tidak berdaya. Konsep pemberdayaan datang untuk membuat mereka yang tidak berdaya maksimal menjadi lebih berdaya dan dengan keberdayaan tersebut memberi manfaat dengan menggali potensi lokal tersebut (Widhagdha & Hidayat, 2020). Pemberdayaan dengan demikian merupakan sebuah

metodologi untuk mengeluarkan masyarakat dari satu kondisi tak sadar menuju kondisi sadar maksimal. Konsep masyarakat bukanlah yang non struktural atau masyarakat biasa, tetapi konsep ini berskala luas yaitu siapapun yang berdiam di wilayah desa baik pemerintah (struktural) maupun warga biasa (non struktural). Keduanya terlibat secara langsung dalam proses pemberdayaan dimana masyarakat biasa menjadi subyek kegiatan pemberdayaan dan pihak struktural menjadi pelaksana pemberdayaan. Kejadian ini berdampak pada dua hal yaitu penguatan struktural masyarakat dan penguatan non struktural atau masyarakat itu sendiri (Giddens, 2004). Penguatan kedua komponen tersebut memang penting eksistensinya di dalam masyarakat karena hal itu menjadi dasar dalam pencapaian tujuan masyarakat berikutnya. Tetapi, bila ada salah satunya yang bermasalah, maka kegagalan pencapaian tujuan masyarakat berpeluang besar menjadi kenyataan. Keduanya saling mendukung dan saling mempengaruhi.

Pemberdayaan masyarakat (desa) berarti memberdayakan atau menyadarkan (Sopacua, 2014) struktural dan non-struktural terhadap potensi mereka yang bisa berdampak dalam kehidupan mereka. Struktural dan non-struktural hanya terkait pembagian peran dan tanggungjawab, tetapi keduanya saling melengkapi. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terfokus pada pemberdayaan kelompok masyarakat seperti, BPD, karang taruna, dan sebagainya. Oleh karena itu, pengabdian ini difokuskan untuk membantu permasalahan masyarakat desa Alla berikut (i) Bagaimana prosedur pelaksanaan pengabdian pariwisata dalam bentuk pemberdayaan masyarakat di desa Alla? Untuk membantu masyarakat setempat, maka Tim PKM menawarkan layanan pengabdian berikut (i) menawarkan sosialisasi kepada masyarakat tentang pariwisata agar mereka memiliki wawasan yang luas dan membuat mereka termotivasi mengeksplorasi potensi wisata lokal, (ii) menawarkan pelatihan dan pendampingan terkait pengelolaan potensi dan objek wisata agar memberi kontribusi terhadap ekonomi lokal.

## **METODE KEGIATAN**

### **Rancangan PKM**

Kegiatan PKM Pariwisata ini diawali dengan observasi dan FGD dengan beberapa tokoh masyarakat dari kalangan orang tua, kalangan pemuda, dan pejabat desa di lokasi.

Berdasarkan data-data tersebut kemudian dibuat analisis kebutuhan yang dilanjutkan dengan sosialisasi dan penyuluhan tentang eksplorasi potensi wisata hingga pengelolaan pariwisata. Hal tersebut terlihat dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Kelompok FGD dan analisis kebutuhan**

No.	Kelompok FGD	Analisis Kebutuhan
1.	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)	Pengetahuan pengelolaan pariwisata, dan peraturan pemerintah
2.	Karang Taruna	Eksplorasi potensi wisata lokal, Manajemen wisata
3.	Kelompok pemuda wisata	Eksplorasi potensi wisata lokal, Manajemen wisata
4.	Kelompok sadar wisata	Eksplorasi potensi wisata lokal, Manajemen wisata
5.	Organda	Marketing Pariwisata

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2022

### Subjek PKM

Kegiatan pengabdian ini menetapkan sasaran kelompok berikut ini. Kelompok-kelompok ini muncul sejak awal dilakukan FGD sekaligus sebagai pemetaan terkait kelompok yang memiliki komitmen untuk memajukan daerah mereka. Dalam forum ada beberapa dari mereka yang mengajukan diri mengatasnamakan kelompok tertentu yang awalnya tidak dilibatkan.

**Tabel 2. Kelompok sasaran PKM dan kegiatan**

No.	Kelompok Sasaran	Kegiatan
1.	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)	Sosialisasi
2.	Karang Taruna	Sosialisasi, Pelatihan, dan Pendampingan
3.	Kelompok pemuda wisata	
4.	Kelompok sadar wisata	
5.	Organda	Sosialisasi

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2022

### Prosedur Pelaksanaan

1. Setelah melakukan FGD, maka hasil FGD yang dianalisis menjadi dasar untuk melakukan kegiatan lanjutan dalam bentuk sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan.
2. Semua rangkaian kegiatan berlangsung dalam waktu dua hari, dimulai dengan Sosialisasi tentang peraturan pemerintah terkait kepariwisataan. Kegiatan ini diikuti oleh semua kelompok sasaran.

3. Kegiatan Pelatihan, diikuti oleh Karang Taruna, Kelompok Pemuda Wisata, dan Kelompok Sadar Wisata. Organda dan LPM tidak mengikuti kegiatan ini yang dilaksanakan di hari kedua.
4. Dalam materi sosialisasi yang berlangsung di hari pertama pada siang hari, peserta memperoleh pengetahuan secara formal dan lebih luas tentang kepariwisataan.
5. Materi Pelatihan, dan pendampingan bersifat praktis dan keterampilan atau manajemen pengelolaan pariwisata. Kegiatan ini berlangsung satu hari dari pagi hingga sore. Materinya pun masih pada tingkatan dasar karena lokasi wisata yang dituju juga belum begitu kompleks.

### **Keterlibatan Masyarakat**

Masyarakat Desa Alla menyadari betapa besar potensi kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusianya yang dapat menjadi asset mereka sehingga membutuhkan pengetahuan, pelatihan, dan pendampingan untuk pengelolaannya. Berdasarkan hal tersebut mereka sangat respon atas pengabdian dan pemberdayaan yang diadakan. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan pelatihan yang dihadiri oleh semua kelompok masyarakat desa tersebut.

Tingginya partisipasi masyarakat dalam pelatihan-pelatihan ini tidak terlepas dari koordinasi yang akurat disertai gerak cepat dari penghubung Tim PKM dengan pemerintah desa yang memang sangat antusias merespon hal-hal terkait kepariwisataan lokal. Ada semacam keinginan yang kuat dari kepala desa untuk membanggakan masyarakatnya dengan potensi-potensi tersebut sehingga berdampak terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat lokal (Madiung & Bahri, 2021).

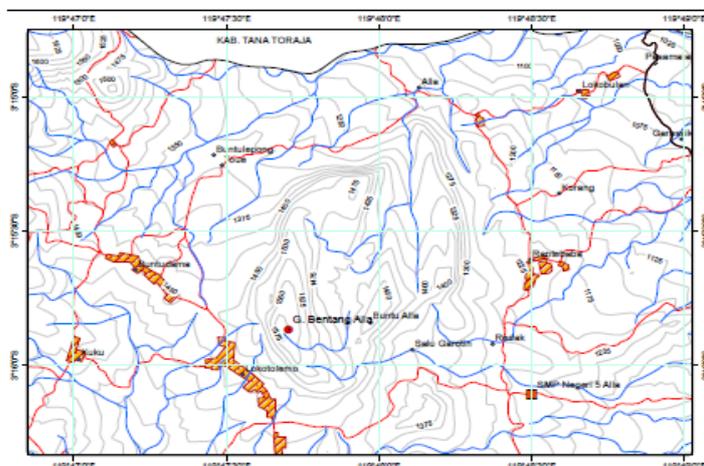
Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat baik kelompok maupun individu dalam sebuah kegiatan sejak perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Bahri & Halim, 2019). Masyarakat melibatkan diri secara utuh baik emosional, pikiran, dan badannya (Media & Elfemi, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Desa Alla: Destinasi wisata**

Desa Alla termasuk dalam wilayah Kecamatan Kabupaten Enrekang berjarak ± 250 Km arah selatan Kota Makassar menuju daerah wisata Kabupaten Tana Toraja. Desa Alla

merupakan wilayah yang penuh situs sejarah dan budaya tetapi belum dieksplorasi secara maksimal oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Desa Alla yang terletak di ketinggian di atas 1500 m DPL merupakan daerah dingin dengan pemandangan alam yang eksotik, kaya dengan sumber daya hutan dan kebun buah serta sayur. Potensi alam ini dapat menjadi sumber perekonomian bagi warga, termasuk potensi alam dan budaya.



**Gambar 1. Lokasi Desa Wisata Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang (Anonim, 2022)**

### **Melibatkan Kelompok Masyarakat**

Kelompok masyarakat merupakan individu-individu yang tergabung dalam kelompok formal dengan tujuan tertentu seperti karang taruna, kelompok sadar wisata, dan sebagainya. Kelompok-kelompok ini dicirikan oleh nama kelompoknya sebagai orientasi atau visi dan misi kelompok. Kelompok sadar wisata dengan sendirinya semua kegiatannya berkaitan dengan pariwisata. Mereka terlibat di dalamnya dan berpartisipasi mengembangkan dan mengelola potensi wisata lokal hingga hasilnya dapat mereka nikmati bersama masyarakat.

Di era masyarakat terkini, kekuatan kelompok sangat diperhitungkan dibandingkan dengan kekuatan seorang individu yang bekerja. Dalam kegiatan besar seperti pengelolaan pariwisata mulai dari hulu sampai ke hilir, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kerjasama kelompok dan bukan kerja individu. Trend yang berkembang hari ini adalah pemerintah lebih memperhitungkan formalitas kelompok dimana kelompok tersebut dapat memenuhi semua unsur legalitas administratif sehingga memiliki kekuatan hukum. Kelompok seperti inilah yang diperhatikan oleh pemerintah karena akan berdampak dalam menjadi partner pemerintah untuk

pengembangan masyarakat.

Pada sisi lain, keberadaan kelompok sosial tertentu tidak serta merta memiliki bargaining di hadapan pemerintah. Kelompok sosial tersebut harus memiliki nama lebih dahulu dan untuk memiliki nama maka ia harus membantu masyarakat sehingga ia lebih dikenal. Bila ini terjadi, maka kelompok tersebut tinggal diperkuat, diberi peran dan tanggungjawab sosial khususnya dalam pengembangan potensi wisata (Mudana, 2016; Ningsih & Suryasih, 2018).

Dalam mendukung pengembangan pariwisata di Desa Alla, mereka yang berinisiatif lebih banyak melakukan pergerakan pada level struktural. Menariknya, hal ini diikuti oleh masyarakat karena mereka menaruh kepercayaan yang kuat kepada kepala desa. Melalui kelompok sosial yang dibentuk oleh kepala desa dan melibatkan masyarakat bergabung di dalamnya terutama kaum muda, maka pariwisata mulai memperlihatkan titik terang. Secara tidak langsung pemerintah kabupaten memang telah mencanangkan sejumlah wilayah sebagai titik potensi wisata dan pemerintah kabupaten serius untuk hal tersebut. Keadaan ini juga diperkuat oleh sejumlah perguruan tinggi yang melakukan kerja sama dengan pemerintah kabupaten sehingga menjadi faktor pendorong percepatan pariwisata tersebut.



**Gambar 2. Sosialisasi materi pariwisata Kecamatan Baroko, 2022**

Gambar 2 mengungkapkan salah satu kegiatan sosialisasi tentang pengetahuan pariwisata dari segi ekonomi, peraturan pemerintah, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan daerah. Sosialisasi ini hanya menegaskan sejumlah aspek yang menguntungkan semua daerah yang dapat dieksplorasi dan dikembangkan bersama. Masyarakatpun wajib terlibat di dalamnya sebagai mitra pemerintah desa, tetapi

pemerintah siap memfasilitasi semua kegiatan masyarakat. Bahkan, banyak lembaga luar

### Inventarisir Potensi Lokal

Daerah ini merupakan wilayah dataran tinggi yang memiliki potensi sebagai daerah perkebunan. Berbagai tanaman perkebunan yang dikembangkan masyarakat setempat adalah tanaman kopi, tanaman durian, tanaman rambutan, tanaman langsung. eksplorasi potensi hasil kebun.

Pelatihan tentang eksplorasi potensi lokal dimulai dengan melakukan identifikasi terhadap semua hal yang dapat dikunjungi karena memiliki daya tarik, seperti lokasi pemandangan yang indah, air terjun, arung jeram, potensi budaya seperti ritual lokal, tempat bersejarah, dan potensi kebun seperti kebun kopi, kebun durian, kebun rambutan, kebun langsung. Kegiatan identifikasi ini lebih terkait dengan pemetaan potensi wisata. Pemetaan ini penting sebagai langkah awal agar memudahkan stakeholder mengelola pariwisata (Ariyani et al., 2018; Halim et al., 2021; Nurrahman, 2018; Risandewi, 2017).

**Tabel 3. Menginventarisir Potensi Wisata Desa Alla**

No.	Jenis Wisata	Potensi	Rencana Pelatihan
1.	Wisata Budaya	Benteng Alla	<ul style="list-style-type: none"><li>• Ketersediaan Guide.</li><li>• Penataan lokasi</li><li>• Membuat jalur dan jalan</li><li>• Persiapan dan pengelolaan fasilitas pendukung</li></ul>
		Ritual Lokal	
2.	Wisata Alam	Gunung	
		Arung Jeram	
		Kebun dan Hutan	
3.	Wisata Buah	Kopi, Langsung, Durian, Salak, dll.	

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2022



**Gambar 3. Kegiatan inventarisir potensi wisata Kecamatan Baroko, 2022**

## SIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat yang berlangsung di Desa Alla Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan terkait tentang sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan masyarakat dalam bidang pariwisata. Dalam implementasinya, pengabdian tersebut lebih menyerupai pemberdayaan masyarakat yang menggali potensi berupa kesadaran masyarakat agar berubah menjadi produktif. Dalam kegiatan pemberdayaan tersebut, langkah pertama dimulai dengan penggalian potensi dari semua kelompok masyarakat. Hasil penggalian tersebut menjadi dasar untuk menentukan jenis materi dalam pelatihan yang diterapkan. Untuk mempertahankan konsistensi mereka, maka dilanjutkan dengan pendampingan hingga mereka terampil bekerja. Penelitian ini merekomendasikan eksplorasi lebih dalam untuk mengembangkan potensi wisata berikutnya di lokasi penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2022). *Kabupaten Enrekang Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Ariyani, N. I., Demartoto, A., & Zuber, A. (2018). Habitus Pengembangan Desa Wisata Kuwu: Studi Kasus Desa Wisata Kuwu Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v4i2.17436>
- Bahri, S., & Halim, H. (2019). *Lembaga Adat dan Partisipasi Sosial*. Yayasan Inteligencia Indonesia.
- Giddens, A. (2004). *Teori Strukturasi untuk Analisis. Sosial*. Pedati.
- Halim, H., Ibrahim, I., & Zainuddin, R. (2021). Pelatihan Pemetaan Potensi Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 103–109. <https://doi.org/10.52072/abdine.v1i2.207>
- Hidayatullah, F. A. (2019). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian ...* 1(1), 1–11.
- Husaini, A. (2017). Peranan Manajemen Sumberdaya Manusia Dalam Organisasi. *Jurnal Warta*, 51, 1–11.
- Jerry, I. (2014). Integrasi Otonomi Daerah Dengan Kearifan Lokal Sebagai Usulan Upaya Pencegahan Konflik Bagi Pemerintahan Baru Indonesia Pasca-SBY Studi Kasus: Harmonisasi Kehidupan Masyarakat di Kota Mataram. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 40(2). <https://doi.org/10.14203/jmi.v40i2.116>
- Madiong, B., & Bahri, S. (2021). Pelaksanaan Pembinaan Usaha Madu Kecamatan Camba Kabupaten Maros. *Jtcsa Adpertisi Journal*, 2(2).

- Media, Y., & Elfemi, N. (2021). Permasalahan Sosial Budaya dan Alternatif Kebijakan Dalam Upaya Penanggulangan Stunting Pada Balita di Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 20(1), 56–68.
- Mudana, I. W. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Di Daerah Tujuan Wisata Desa Pemuteran Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 598–608. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v4i2.6381>
- Ningsih, N. W. A. S., & Suryasih, I. A. (2018). Dampak Sosial Ekonomi Pariwisata Terhadap Pedagang Souvenir Di Daya Tarik Wisata Pura Gunung Kawi Tampaksiring Gianyar. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i01.p04>
- Nurrahman, F. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism) Melalui Kelompok Sadar Wisata. *Journal of Politic and Government Studies*, 7(3), 191–200.
- Risandewi, T. (2017). Analisis Infrastruktur Pariwisata dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Candirejo Kabupaten Magelang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 15(1), 103–118.
- Sopacua, Y. (2014). Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat (Program di NTT, Bengkulu, Indramayu, dan Maluku). In *Populis* (Issue 1, pp. 83–93).
- Widhagdha, M. F., & Hidayat, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat sebagai Strategi Resolusi Konflik Sosial. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 82. <https://doi.org/10.37064/jpm.v8i1.7139>